

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Berdasarkan Kitab Kejadian manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Hal ini memungkinkan manusia mengenal Allah di dalam dan melalui dirinya sendiri. Mengenal Allah memungkinkan manusia untuk mengasihi Allah¹ dan mengasihi sesamanya. Hal ini menegaskan posisi manusia yang merupakan ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah. Keserupaan dengan Allah mengandung makna bahwa manusia, selain dihargai dan dihormati, mesti juga dikasihi.

Namun dalam kenyataannya, hati manusia kadang kala dipenuhi oleh keserakahan, nafsu, dan egoisme yang berlebihan sehingga menutup diri untuk mengasihi sesamanya. Hilangnya rasa solidaritas antara manusia menyebabkan berbagai persoalan kemanusiaan seperti perpecahan, perpecahan, dan pelbagai masalah kemanusiaan lainnya. Berhadapan dengan pengalaman buruk ini, menguatkan kembali rasa solidaritas antar manusia menjadi salah satu jalan keluar yang dapat meminimalisir melebarnya perpecahan ini. Mengedepankan kembali tanggung jawab sosial juga merupakan tawaran lain yang bisa diambil. Akan tetapi, tanggung jawab sosial ini hanya dapat terlaksana dengan baik jika ada kesadaran akan nilai kesetaraan antar manusia. Pengakuan akan nilai kesetaraan akan membawa manusia terjalin dalam satu jaringan solidaritas.²

Masalah kemanusiaan ini menimpa semua usia, termasuk anak-anak. Anak-anak selalu diakui sebagai generasi penerus. Masa depan dan tata-kelola masyarakat dan dunia ada di dalam tangan mereka. Oleh karena itu, mereka hendaknya dipersiapkan dengan baik agar mampu menata masa depan ke arah yang lebih baik.

¹Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XIX (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia), hlm. 27.

²Paulus Budi Kleden, *Di Tebing Waktu; Dimensi Sosio-politis Perayaan Kristen* (Maukere: Ledalero, 2009), hlm. 59.

Dalam merespons persoalan ini, berbagai upaya telah dilakukan dalam membimbing dan mendampingi anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang kompeten dan bertanggung jawab baik bagi mereka sendiri maupun bagi masyarakat. Gereja sebagai lembaga yang mendukung upaya pembangunan manusia ini terus mendorong diri dalam misi cinta kasih dengan tidak mengharapkan keuntungan tetapi dengan sukarela.³

Ordo Somascan sebagai salah satu anggota gereja yang telah memilih misi khusus bagi kaum yatim piatu dan anak terlantar, turut ambil bagian dalam upaya pembangunan manusia ini. Ia terus mendampingi, mendidik, dan mengarahkan mereka agar mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, bermoral dan berintegritas. Dengan mengambil tugas khusus mendampingi anak-anak, Ordo Somascan secara otomatis berpartisipasi dalam misi Allah yang menyelamatkan dan dengan sukarela mengorbankan diri bagi mereka (lih. 2Kor. 12:15)⁴ yang kecil dan terpinggirkan.

Menurut Georg Kirchberger, Gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam misi keselamatan Allah bagi orang-orang kecil dan sederhana. Hal ini selaras dengan penginjil Lukas yang melihat misi keselamatan ini mengarah pada upaya pembebasan manusia dari belitan kemiskinan, diskriminasi, penyakit, dan kemalangan hidup yang menimpa manusia.⁵ Anak yatim piatu dan terlantar masuk dalam kelompok ini. Mereka adalah pribadi yang rentan terhadap kemiskinan, diskriminasi, dan ketidakadilan sehingga membutuhkan perhatian dan pendampingan yang baik.

Ordo Somascan yang secara khusus berkarya untuk anak terlantar dan yatim piatu mengambil bagian dalam tugas keselamatan tersebut. Model pendampingan yang dilakukan Paulus kepada Timotius dapat menjadi inspirasi bagi pola pendampingan anak terlantar dan yatim piatu di dalam Ordo Somascan. Timotius didampingi dengan baik oleh Paulus sehingga ia menjadi pribadi yang kuat, taat, kerja keras, dan pengertian. Salah satu teks Kitab Suci yang mengisahkan pendampingan Paulus tersebut ada dalam 2Tim. 2:1-8. Berdasarkan teks 2Tim. 2:1-

³ Konsili Vatikan II, *Ad Gentes*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XIII (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1991), hlm. 22.

⁴ *Ibid.*,

⁵ *Ibid.*, hlm. 759-760.

8, Paulus mendampingi Timotius menjadi pribadi yang kuat, pekerja keras, disiplin dan menjadi pribadi yang pengertian.

Teks ini dapat menjadi sumber inspirasi dalam mendampingi anak yatim-piatu dan terlantar di Panti Asuhan Casa Miani Somascan di Ruteng. Penulis berupaya untuk menghubungkan proses pendampingan anak terlantar dan yatim piatu di dalam Ordo Somascan Ruteng dengan perikop 2Tim. 2:1-8. Menurut penulis, perikop ini sangat cocok dengan formasi pembentukan anak terlantar dan yatim piatu di Panti Asuhan Casa Miani Somascan di Ruteng, khususnya keempat hal dasar yang terkandung dalam perikop ini yaitu, penguatan, kerja keras, disiplin, dan pengertian. Oleh karena itu penulis memilih menulis skripsi ini dengan judul: **PENDAMPINGAN PARA YATIM PIATU DAN ANAK TERLANTAR DI PANTI ASUHAN CASA MIANI SOMASCAN RUTENG DALAM TERANG SURAT KEDUA RASUL PAULUS KEPADA TIMOTIUS 2:1-8.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah tulisan ini adalah, bagaimana model dan pola pendampingan anak-anak di dalam Panti Asuhan Casa Miani Somascan di Ruteng dalam terang surat kedua rasul Paulus kepada Timotius 2:1-8 ?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulis dalam penulisan karya ilmiah ini memiliki dua tujuan yang mau dicapai.

Pertama, untuk memperoleh gelar strata satu (S1), mahasiswa-mahasiswi dituntut untuk menyelesaikan beberapa persyaratan akademik. Sebagai sebuah perguruan tinggi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero memunyai tuntutan bagi mahasiswa-mahasiswi yang hendak meraih gelar strata satu (S1) di bidang filsafat maka, penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan meraih gelar Sarjana Filsafat di IFTK Ledalero.

Kedua, tulisan ini ingin mengevaluasi sejauh mana spiritualitas Somascan, yaitu Doa, Kerja dan Kasih diterapkan kepada anak-anak dalam rangka menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan dan persaingan. *Ketiga*, penulis akan

mendesripsikan proses pendampingan Paulus terhadap Timotius berdasarkan perikop 2Tim. 2:1-8. Selain itu penulis juga ingin menghubungkan proses pendampingan Paulus kepada Timotius berdasarkan 2Tim. 2:1-8 ke dalam proses pendampingan anak-anak yatim piatu dan terlantar di dalam Ordo Somascan di Ruteng.

1.4 Metode Penulisan

Penulis dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan dua metode yaitu; metode kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Dalam kaitan dengan penelitian kepustakaan penulis mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan eksegesi surat kedua kepada Timotius, penulis surat kedua Timotius, tujuan penulisan surat kedua Timotius, sasaran penulisan surat kedua Timotius. Sedangkan dalam hubungannya dengan misi Ordo Somascan terlebih khusus pelaksanaan pendampingan anak-anak terlantar dan kaum yatim piatu, penulis mengumpulkan sumber-sumber berupa buku-buku, dokumen-dokumen penting Ordo Somascan, dokumen-dokumen gereja, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pendampingan terhadap anak-anak.

Selain itu, penulis juga menggunakan metode penelitian lapangan. Dalam kaitannya dengan metode penelitian lapangan penulis mewawancarai orang-orang yang mengetahui lebih baik mengenai pendampingan bagi anak-anak terlantar dan kaum yatim piatu di Panti Asuhan Casa Miani Somascan Ruteng.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri atas lima bab. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut.

Bab I adalah bagian pendahuluan. Pada bagian ini penulis menguraikan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berbicara mengenai Ordo Somascan, pendiri, dan karya misinya. Kemudian, akan diulas mengenai pendampingan anak-anak terlantar dan yatim piatu di dalam Ordo Somascan, pola, bentuk dan model pendampingannya seturut spiritualitas ordo dengan fokus utama adalah Panti Asuhan Casa Miani Ruteng.

Bab III berbicara secara khusus mengenai surat Rasul Paulus kepada Timotius. Bab ini terbagi ke dalam dua sub pembahasan. Pertama, akan diuraikan secara amat singkat profil surat Rasul Paulus kepada Timotius, yaitu mengenai penulis surat kepada Timotius, tempat penulisan, tujuan penulisan, dan sasaran penulisannya. Kedua, akan diuraikan secara khusus perikop 2Tim. 2:1-8, mulai dari konteks penulisan, tujuannya dan penafsiran ayat-ayat yang bersangkutan.

Bab IV berbicara mengenai proses pendampingan anak yatim piatu dan anak-anak terlantar dalam misi Ordo Somascan dalam terang perikop 2Tim. 2:1-8. Di bagian ini akan diulas bagaimana proses pendampingan terhadap anak yatim piatu dan anak-anak terlantar sesuai dengan pesan dasar dalam teks 2Tim. 2:1-8, yaitu menjadi pribadi yang kuat, pekerja keras, disiplin, dan menjadi pengertian.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bab penutup dari seluruh karya ilmiah ini. Pada bagian penutup ini terdapat dua bagian yaitu kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan berisikan kesimpulan dari penulis atas seluruh penulisan karya ilmiah ini bagian saran berisikan kritik dan saran.